

Masuknya Islam dan Munculnya Bima sebagai Pusat Kekuasaan Islam di Kawasan Nusa Tenggara

Tawalinuddin Haris
Fakultas Ilmu Budaya (FIB)
Universitas Indonesia (UI), Depok

When Islam came to Bima is not definite yet, but from many information in traditional historiography that islamization goes on with penetration of pacifique, by trading, preaching and marriage and by power or civil war. Bima emerged as a central of Islamic power about seventeenth century, when the fifth king of Bima converted to Islam and than used title Sultan Abdul Kahir. As a center of Islamic power, Bima grew and reached its glorious on the rule of Sultan Abdul Khair Sirajudin and Sultan Nurudin. In this period, many Moslem scholars came to Bima from many territories of archipelago for dessiminating and teaching Islam to Bima society.

Key words: Bima Sultanate, Lontara Goa, Melayu, Datu

Kapan agama Islam masuk dan berkembang di Bima belum dapat ditentukan secara pasti, namun dari berbagai informasi dalam historigrafi tradisional sumber asing bahwa islamisasi berlangsung secara damai melalui kontak dagang, dakwah dan perkawinan, maupun dengan kekuatan senjata atau peperangan. Bima muncul dan berkembang sebagai pusat kekuasaan Islam sekitar abad ke-17, ketika raja Bima yang ke-15 memeluk agama Islam yaitu Sultan Abdul Kahir. Sebagai pusat kekuasaan Islam, Bima kemudian tumbuh dan berkembang, mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin dan Sultan Nurudin. Ketika itu datang atau didatangkan ulama-ulama dari berbagai pelosok Nusantara untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Bima.

Kata kunci: Kerajaan Bima, Lontara Goa, Melayu, Datu

Pendahuluan

Sekurang-kurangnya ada dua teori berkenaan dengan kehadiran agama Islam di Nusantara. Para orientalis barat antara lain Christian Snuock Hurgronje mengajukan teori bahwa agama Islam secara perlahan-lahan merembes ke Hindia-Timur (Indonesia) kira-kira 50 tahun sebelum keruntuhan kota Bagdad oleh serbuan pasukan Mongol pada tahun 1258.¹

Pengislaman itu berlangsung sebagai usaha para saudagar muslim yang kemudian dilanjutkan oleh orang-orang pribumi yang telah memeluk Islam. Pernyataan tersebut diperkuat dengan ditemukannya bekas-bekas pemukiman muslim tertua di Nusantara di daerah-daerah pesisir, di berbagai pelabuhan penting di Sumatera, Jawa dan pulau-pulau lainnya.

Snuock Hurgronje menambahkan bahwa agama Islam tidak dibawa langsung dari Arab (Mekah), tetapi lewat Persia dan India terutama Gujarat. Kesimpulan itu didasarkan pada kesamaan antara aliran-aliran Islam dan mazhab-mazhab yang berkembang di Persia, India dan Indonesia, yaitu aliran Syiah dan mazhab Syafii.

Pendapat atau teori C. Snuock Hurgronje kemudian mendapat dukungan dari J. P. Moquette² sehubungan dengan hasil kajiannya terhadap batu nisan makam Malik Ibrahim (1419) di Gresik dan sejumlah batu nisan makam di Samudra Pasai dari abad ke-15³ dengan nisan-nisan dari Cambay (Gujarat), antara lain nisan makam Umar bin Ahmad al-Kazaruni yang meninggal pada tanggal 9 Safar 734 H bertepatan dengan tanggal 20 Oktober 1333 M.

Dari kajian tersebut ternyata bentuk dan bahan maupun cara-cara penempatan ayat-ayat suci al-Qur'an pada nisan makam Malik Ibrahim dan pada nisan makam Samudra Pasai dari abad ke-15 memiliki kesamaan dengan nisan makam Umar bin Ahmad al-Kazaruni. Moquette kemudian sampai pada satu kesimpulan bahwa nisan makam Malik Ibrahim dan sejumlah nisan makam dari Pasai itu

¹C. Snuock Hurgronje, *Islam Di India Belanda*. Diterjemahkan oleh S. Gunawan. Jakarta: Bhratara, 1975

²Periksa J.P. Moquette, "De Grafsteen te Pase en Grisse vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan", *TBG.*, LIV, 1912 : 536-548.

³Nisan-nisan makam Samudra Pasai yang dimaksud berangka tahun 813 H/ 1410 M., 826 H./ 1422 M. dan 831 H./1427 M.(Periksa ; J.P. Moquette,"De datum op den grafsteen van Malik Ibrahim te Grisse", *TBG.* 1912 : 211)

berasal dari satu pabrik dengan nisan makam Umar bin Ahmad al-Kazaruni, nisan makam Malik Ibrahim dan nisan-nisan makam Samudra Pasai dari abad ke-15 didatangkan atau diimpor dari Cambay atau Gujarat.⁴ Dengan demikian temuan J.P Moquette ini mendukung teori C.S. Hurgronje berkenaan dengan asal kedatangan Islam dari Gujarat.

Pada tahun 1963 di Medan, Sumatera Utara diselenggarakan Seminar Masuknya Islam ke Indonesia, yang antara lain berkesimpulan bahwa agama Islam telah masuk ke Indonesia sekitar abad-abad pertama Hijrah atau abad ke-7/8 Masehi, dibawa langsung dari Arab (Saudi Arabia). Teori ini didasarkan pada berita Cina dari Dinasti Tang, Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu.⁵

Terjadinya perbedaan pendapat seperti dijelaskan diatas antara lain karena minimnya data serta kurangnya sumber-sumber yang autentik mengenai masa-masa awal kehadiran Islam di Indonesia. Tinggalan arkeologi yang sampai kepada kita seperti nisan-nisan kuno yang berangka tahun, terkecuali jumlahnya yang terbatas, karena berbagai hal angka tahunnya sering diragukan originalitasnya.

Demikian juga dengan sumber-sumber sejarah seperti hikayat, babad, lontara, bo dan naskah-naskah kuno lainnya yang berbicara mengenai kehadiran Islam di suatu tempat pada umumnya berasal dari masa yang lebih kemudian. Masalah lain yang dihadapi ialah kesimpangsiuran konsep yang dipakai berkenaan dengan masa-masa awal kehadiran Islam.⁶

⁴Claude Guillot dan Ludvik Kalus telah meneliti sejumlah inskripsi pada nisan kubur Samudra Pasai yang dikenal sebagai nisan/makam Cambay, berangka tahun 812 H./1409M., 813 H./1410 M, 816 H/1413 M, 829 H/1425 M, 833 H/1429 M., 834 H./1430 M. (Periksa; Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Les Monuments Funeraires Et L'Histoire Du Sultanat De Pasai A Sumatra* . Paris: Cahier d' Archipel, 37, 2008.)

⁵Periksa: *Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia*. Diterbitkan oleh Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia (tt); S. Ibrahim Buchari, *Sedjarah Masuknja Islam dan Proses Ilamisasi di Indonesia*. Jakarta: Publicita, 1971.

⁶Periksa Abubakar Aceh, *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. Semarang: CV. Semarang, 1972: 32; Taufik Abdullah, "Tesis Weber dan Islam di Indonesia", dalam Taufik Abdullah (Editor), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1979: 1-5.

Disatu pihak peneliti dan penulis sejarah menghubungkan peristiwa itu dengan datangnya Islam yang dikaitkan dengan adanya bukti-bukti atau bekas-bekas Islam di suatu daerah seperti makam-makam kuno. Namun dilain pihak ada juga yang menghubungkannya dengan proses Islamisasi (penyebaran Islam) atau berdirinya suatu kerajaan Islam. Ketiga konsep itu semestinya dibedakan satu sama lain.

Datangnya atau masuknya Islam dapat diartikan bahwa pada waktu itu sudah ada orang-orang Islam yang datang dan bermukim di suatu tempat (daerah) atau sudah ada pribumi (penduduk setempat) yang memeluk agama Islam. Sedangkan Islamisasi atau penyebaran Islam dapat berlangsung secara sembunyi-sembunyi, terang-terangan atau secara terbuka seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Pada mulanya beliau menyampaikan Islam kepada keluarga dan kerabat terdekatnya, kemudian setelah itu Islam diserukan secara terbuka atau terang-terangan. Islam adalah agama dakwah, setiap pemeluknya berkewajiban untuk menyampaikan apa yang diketahuinya tentang agamanya walaupun sedikit (*ballighū annī walau āyah*). Tidak ada batas yang tegas antara masuknya Islam atau konversi ke Islam dengan Islamisasi, sebab ketika agama Islam hadir di bumi Nusantara maka islamisasi (dakwah Islam) sesungguhnya mulai berlangsung.

Berdirinya suatu kerajaan Islam atau kerajaan yang bercorak Islam ditandai dengan masuk Islamnya seorang raja sebagai penguasa tertinggi suatu negara/kerajaan yang kemudian bergelar sultan atau gelar yang serupa dengan itu, meskipun belum tentu rakyatnya telah memeluk agama Islam. Tetapi dapat dipastikan bahwa berdirinya suatu kerajaan Islam didahului dengan terbentuknya masyarakat muslim dan masyarakat muslim akan lahir dari keluarga-keluarga muslim.

Bima adalah nama pahlawan besar dalam epos (wiracarita) Mahabharata, nama itu kemudian diadopsi sebagai nama sebuah kerajaan atau kasulatanan yang pernah berjaya sebagai pusat kekuasaan dan penyebaran agama Islam di kawasan pulau-pulau Sunda Kecil (sekarang: Nusa Tenggara). Nama itu tetap dilestarikan hingga sekarang sebagai nama sebuah kota otonom dan kabupaten di ujung

timur Pulau Sumbawa, wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Masuk dan Berkembangnya Islam

Berbicara mengenai awal mula kehadiran agama Islam dan Islamisasi di Bima dan daerah sekitarnya belum dapat ditentukan secara pasti. Selain datanya yang kurang lengkap, penelitian kearah itu belum banyak dilakukan. Orang-orang Belanda baru menaruh perhatian terhadap pulau Sumbawa termasuk Bima pada abad ke-17, sebelumnya mereka tidak pernah menganggap pulau Sumbawa penting, baik dari segi politik maupun perdagangan. Henri Chamber Loir menghubungkan kelangkaan sumber itu karena perhatian orang-orang Belanda terhadap pulau Sumbawa lebih bersifat politik dari pada dagang, tambahan pula usaha-usaha penelitian tidak dirangsang oleh aktivitas kebudayaan dan agama, sehingga pulau Sumbawa tidak menjadi sasaran penelitian yang mendalam.⁷

Kronik Bima atau yang lazim disebut Bo Kerajaan Bima mencatat bahwa pada masa raja Bima yang ke-36, Sariese, terjadilah kontak pertama dengan orang-orang Eropa, sedangkan raja Bima yang ke-37, Sawo, adalah raja terakhir yang belum memeluk agama Islam. Pendapat Zollinger yang kemudian dikutip oleh Braam Morris menyatakan bahwa agama Islam pertama kali datang di Bima antara tahun 1450-1540, sultan Bima yang pertama memeluk Islam adalah Abdul Galir (Abdul Kahir) dan agama yang baru itu dibawa oleh para muballig dari Makassar.⁸

Sebaliknya Helius Syamsuddin menghubungkan kedatangan Islam di Bima dan daerah sekitarnya dengan kejayaan Malaka sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam di Asia Tenggara

⁷Henri Chambert-Loir (penyunting), *Naskah dan Dokumen Nusantara III, Syair Kerajaan Bima*. Jakarta-Bandung, EFEO, 1982: 12

⁸H. Zollinger, "Verslag van een reis naar Bima en Soembawa en naar eenige plaatsen op Celebes, Saleier en Flores gedurende de maanden Mei tot December 1847", *VBG*. XXIII, 1850: 126; D.F. Braam Morris, "Nota van Tolichting Behoerende bij het Contract gesloten met het landschap Bima op den 20 sten October, aan de Regeering ingediend door den Gouverneur van Celebes en Onderhoorigheden", *TBG*. XXXV, 1890: 228

antara tahun 1400-1511.⁹ Ia berasumsi bahwa setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, saudagar-saudagar muslim yang juga berperan sebagai muballig mencari daerah baru atau kembali ke Jawa atau Sumatera meneruskan aktivitasnya.

Diantara mereka ada yang singgah di Bima lalu menyebarkan agama Islam dalam perjalanannya dari Jawa ke Maluku atau sebaliknya. Tome Pires melaporkan bahwa rute pelayaran perlayaran-perdagangan dari Malaka ke Maluku atau sebaliknya meliwati Jawa dan Bima, di Bima para pedagang menjual barang-barang yang dibawa dan dibeli dari Jawa, kemudian membeli pakaian (kain kasar) dengan harga murah untuk dijual (ditukar) dengan tempah-rempah di Banda dan Maluku.¹⁰

Berbagai produk yang diekspor dari Bima dan Sumbawa adalah kuda, daging, budak, kayu celup dan budak. Adanya rute pelayaran-perdagangan dari Malaka ke Maluku yang melewati pantai utara pulau Jawa menyebabkan hubungan antara Malaka dengan beberapa kota di pantai utara pulau Jawa terutama Gresik terjalin dengan baik, karena Gresik adalah pelabuhan yang mengontrol impor rempah-rempah dari Banda dan Maluku.¹¹ Setiap tahun tidak kurang 8 buah jung tiba di Maluku, sebagian diantaranya datang dari Malaka dan sebagian lagi dari Gresik. Dalam aktivitas penyebaran agama Islam ke Maluku dan daerah-daerah yang disinggahi di sepanjang rute pelayaran-perdagangan, selain saudagar-saudagar muslim dari Malaka tentunya saudagar-saudagar muslim dari Jawa ikut berperan aktif.

Selama kurun waktu abad ke-15 sampai 17 di Jawa terdapat tiga pusat penyebaran Islam, Jawa Barat pusatnya di Cirebon dan Banten, Jawa Tengah pusatnya di Demak dan Jepara, sedangkan Jawa

⁹Helius Syamsuddin, "The Coming of Islam and The Role of The Malays as Middelman on Bima", Papers of Dutch-Indonesian Historical Conference held at Logevuursche, The Netherlands, 23-27 Juni 1980 : 293-298.

¹⁰Armando Cortesao, *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East from Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1511-1644*. Translated from Portuguese MS. In the Bibliothique de la chambre des Deputtes, Paris and Edited by Armando Cortesao, London: The Hakluyt Society, 1944: 203.

¹¹M.A.P. Meilink Roelofsz, *Asian Trade and European Influence in The Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630*. S'Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1962 : 83-84.

Timur pusatnya di Gresik dan Ampel atau Surabaya.¹² Dari Jawa Timur Islam disebarkan ke Maluku dan Nusa Tenggara, terutama ke Lombok dan Sumbawa.

Menurut sumber lokal, pada masa pemerintahan Marhum di Ternate (1465-1485) datang seorang dari Jawa bernama Maulana Husein yang menunjukkan kemahirannya menulis huruf-huruf Arab yang ajaib dalam Al-Qur'an sehingga sangat menarik perhatian Marhum dan orang-orang Maluku. Maulana Husein kemudian diminta oleh mereka untuk mengajarkan huruf-huruf yang indah itu, tetapi sebaliknya Maulana Husein minta agar mereka juga mempelajari agama Islam. Sultan Zainal Abidin (1486-1500), raja Ternate yang pertama memeluk agama Islam dikatakan mendapatkan ajaran agama Islam dari madrasah Giri (Gresik). Ketika berada di Jawa ia terkenal dengan sebutan *raja Bulawa* (raja cengkeh) dan sekembalinya dari Jawa membawa seorang muballig bernama Tuhubahahul.¹³

Dalam Babad Lombok disebutkan bahwa agama Islam dibawa ke Pulau Lombok oleh Sunan Prapen dari Giri (Gresik), setelah berhasil mengislamkan pulau Lombok, Sunan Prapen meneruskan perjalanannya ke timur untuk mengislamkan Sumbawa dan Bima.¹⁴ Jika informasi dalam Babad Lombok itu dapat dibenarkan maka menurut H. J. de Graaf, peristiwa itu seharusnya terjadi pada masa pemerintahan Sunan Dalem di Giri (1506-1546).¹⁵

Berdasarkan pengamatannya terhadap sejumlah inskripsi pada makam-makam Sultan Bima, Rouffaer berpendapat bahwa di Bima pengaruh Melayu dan Arab sangat kuat, karena inskripsi-inskripsi

¹²Th. Pigeaud, *Literature of Java Vol. I: Synopsis of Javanese Literature 900-1900*. Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde, The Hague Martinus Nijhoff, 1967: 134.

¹³Uka Tjandrasmita (editor), *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PN. Balai Pustaka, 1984: 21-22.

¹⁴P.de Roo de la Faille, "Studie over Lomboksch Adatrecht, Bali en Lombok", *Adatrecht Bundels XV*, s-Gravenhage Martinus Nijhoff, 1918 : 135-140. Periksa juga Lalu Wacana, *Babad Lombok*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979; Lalu Gde Suparman, *Babad Lombok*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.

¹⁵H.J.de Graaf, "Lombok in de 17e Eeuw", *Djawa*, XXI, 1941: 356.

tersebut ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Melayu, bukan dengan huruf dan bahasa Bima atau Bugis.¹⁶

Rouffaer akhirnya sampai pada satu kesimpulan bahwa Islam di Bima dibawa atau datang dari Melayu, Aceh dan Cirebon; mubalig-muballig Islam terutama orang-orang Melayu datang di Bima pada masa pemerintahan raja Manuru Sarehi sekitar tahun 1605.¹⁷ Ditambahkan pula bahwa qadhi Jamaluddin, ulama yang pernah menjadi guru agama Islam sultan Bima I, Abdul Kahir yang dimakamkan di kompleks Makam Dantraha (Dana Taraha) tidak lain adalah seorang Melayu.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dugaan Malaka atau Jawa sebagai tempat asal kedatangan agama Islam di Bima dan daerah sekitarnya nampaknya masuk akal. Asumsi tersebut dapat dikaitkan dengan lokasi Bima pada rute lintas pelayaran-perdagangan antara Malaka dan Maluku serta kedudukan Bima sebagai salah satu bandar dan pusat perdagangan pada rute tersebut. Dalam aktivitas dagang, saudagar-saudagar muslim baik dari Malaka, Sumatera dan Jawa ikut ambil bagian dalam penyebaran Islam ditempat-tempat atau daerah-daerah yang disinggahi sepanjang rute pelayaran-perdagangan dari Malaka sampai ke Maluku.

Di sebelah barat dan timur pelabuhan Bima terdapat perkampungan atau permukiman orang-orang Melayu yang oleh orang Bima disebut *kampo Melayu*, sedangkan penghuninya disebut *dau Melayu*. Hingga sekarang kampung Melayu itu terkenal sebagai tempat (pusat) studi Islam terutama dalam mempelajari kitab suci Al-Qur'an. Diduga bahwa orang-orang Melayu sejak beberapa abad yang silam telah mempunyai peran penting dalam penyiaran agama Islam di Bima; orang-orang Melayu tidak hanya dikenal sebagai pedagang yang ulet dan handal, tetapi mereka juga dikenal sebagai perantara (*middelman*) dalam penyebaran Islam dan mengantarkan budaya Melayu ke daerah Bima dan sekitarnya.¹⁸ Mereka dikenal sebagai perantara yang menjembatani kelompok-kelompok etnik di Bima dengan orang Belanda.

¹⁶J. Noorduyn, "Bima en Soembawa, Bijdragen tot de Geschiedenis van de Sultanaten Bima en Soembawa door A. Ligtvoet en G.P. Rouffaer", *VKI.*, 129, Foris Publications Dordrecht Holland/Providedense-USA, 1987: 90-91.

¹⁷*Loc.cit.*

¹⁸Helius Syamsuddin, *op.cit.*:292.

Dalam pandangan masyarakat Bima, orang-orang Melayu tidak sama dengan orang-orang Bugis atau pedagang-pedagang dari Goa, mereka dipandang sebagai guru sultan-sultan Bima, bahkan sebagai guru seluruh orang Bima dalam agama Islam. Orang-orang Melayu dipandang amat berjasa dan telah menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap kerajaan Bima karena mereka telah ikut menumpang bajak laut sehingga banyak diantaranya yang mati atau tenggelam di laut dalam.

Oleh karena itu maka sultan dan rakyat Bima sangat menghormati orang-orang Melayu dan menganggap mereka sebagai saudara. Sultan Bima menghadiahkan sebidang tanah sebagai tempat mereka bermukim dan membangun perkampungan secara turun temurun, sultan Bima telah berwasiat agar para penggantinya kelak tidak mengambil kembali tanah tersebut. Selain itu orang-orang Melayu sebagai pedagang dibebaskan dari pajak, sultan memberikan hak istimewa kepada para penghulu dan imam orang-orang Melayu untuk mengatur dan mengorganisir perkampungan mereka menurut hukum Islam.¹⁹ Wanita-wanita Melayu tidak diizinkan menjadi pelayan di istana sultan.

Dalam sumber yang lain dikatakan bahwa Islam dibawa ke Bima oleh Datuk Dibandang dan Datuk Ditiro, yang dalam Kronik Goa dan Tallo disebut-sebut sebagai pembawa agama Islam di kerajaan Goa dan Tallo.²⁰ Diduga kedua mereka itu adalah orang Melayu yang datang dari Sumatera dan Datuk Dibandang adalah seorang bangsawan Minangkabau dari Pagaruyung.²¹ Kedua muballig ini datang di Bima sebagai utusan sultan Goa untuk menyebarkan agama Islam. Mereka menjadi guru agama sultan Abdul Kahir, sultan Bima I. Pada tahun 1055 Hijrah (1645 M) kedua muballig ini dipanggil pulang ke Makassar oleh sultan Goa, sedangkan tugas pe-

¹⁹*Ibid.* 296-293.

²⁰*Ibid.* 294-295. Periksa juga H. Damste, "Islam en Sirihpoean te Bima (Soembawa) Atjehsche Invloeden?"; Henri Chamber Loir, "Dato ri Bandang de l'Islamisation de la region de Celebes-Sud", *Archipel* 29, 1985:137-163.

²¹*Ibid.* 296. Periksa juga Sri Wulan Rudjiati Mulyadi (editor) *Bandar Bima*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Jarahnitra, Bagian Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1992/1993: 14-17.

nyiaran agama Islam selanjutnya diserahkan kepada anaknya, Encik Naradireja dan Encik Jayaindra.

Menurut Rouffaer, Datuk Dibandang (Dato ri Bandang) datang ke Sulawesi sekitar tahun 1600, mengislamkan raja Goa dan Tallo pada tahun 1606, sedangkan Datuk Ditiro (Dato ri Tiro) diduga berasal dari Aceh dan keduanya datang di Bima melalui Sape (Labuan Sape) di pantai timur dan terus ke Sila untuk menyebarkan agama Islam.²² Ditambahkan pula bahwa kedua muballig itu tidak pernah menetap di Bima, melainkan di Sila (sekarang: kota kecamatan di kabupaten Bima) dan dari sana kemudian dipanggil pulang kembali ke Makassar oleh Sultan Goa. Bilamana Datuk Dibandang dan Datuk Ditiro datang di Bima, kronik Bima menyebut dua angka tahun, pertama, tahun 1013 Hijrah atau 1609 Masehi dan yang kedua, tahun 1050 Hijrah atau 1640 Masehi.²³

Berdasarkan kajian terhadap kronik-kronik Goa dan Tallo, Noorduyn berpendapat bahwa Islam dibawa ke Bima dan daerah sekitarnya dengan kekuatan senjata (perang) oleh orang-orang Makassar, tidak lama setelah Goa menjadi muslim dan berhasil mengislamkan sebagian terbesar wilayah Sulawesi Selatan antara tahun 1605-1611.²⁴ Dalam kronik Goa disebutkan bahwa Bima, Dompu dan Sumbawa ditaklukan oleh Karaeng Matoaya, raja Tallo yang juga perdana menteri kerajaan Goa.

Goa empat kali mengirim ekspedisi militernya ke Bima, dua kali ke Sumbawa dan masing-masing satu kali ke Dompu, Kengkelu (Tambora) dan Papekat.²⁵ Ekspedisi pertama dikirim pada tahun 1618 Hijrah (1645 M), kedua tahun 1619 dan ketiga pada tahun 1626 setelah Karaeng Matoaya dan raja Goa berhasil menaklukan Buton. Ekspedisi yang keempat dikirim pada tahun 1632 karena pada tanggal 13 Nopember 1632 di Bima terjadi pemberontakan dan pada tanggal 25 Nopember 1632 Karaeng Buraqne dikirim ke Bima untuk menumpas pemberontakan itu.

²²Helius Syamsudin, *op.cit.* 29-296. Penulis cenderung pada angka tahun yang pertama (1013 H/ 1609 M.), tapi pada waktu itu raja Bima belum memeluk Islam.

²³J. Noorduyn, *op.cit.* 91.

²⁴J. Noorduyn, "Makassar and The Islamization of Bima", *BKI.*, 142, 1987: 312.

²⁵*Ibid.*, 327-328.

Meskipun peristiwa ini tidak tercatat dalam buku harian kerajaan Bima, namun mendapat dukungan dari sumber-sumber VOC. Dalam sumber VOC disebutkan bahwa sebuah kapal Belanda (VOC) berlayar dari Batavia dan tiba di Bima pada tanggal 24 Januari 1633 untuk membeli beras dan komoditi lainnya. Kapal ini kembali pada tanggal 23 Mei 1633 dengan misi yang kurang berhasil karena di Bima, padi, rumah dan desa-desa terbakar, seluruh negeri diporakporandakan oleh pasukan Makassar yang terdiri dari 400 buah kapal yang dikirim oleh raja Makassar untuk menempatkan kembali adik iparnya sebagai raja Bima karena telah dipaksa turun tahta oleh para pemberontak dan melarikan diri ke sebuah pulau dekat Gunung Api (sekarang: Pulau Sangeang).²⁶

Menurut Chambert-Loir, peristiwa tersebut tidak lain adalah perang suksesi di kerajaan Bima.²⁷ Speelman, Gubernur VOC di Makassar memaparkan aspek lain dari peristiwa itu dan menekankan bahwa sebenarnya anti Makassar-lah yang menjadi pemicu pemberontakan tersebut. Banyak orang Bima yang tidak setuju dengan raja atau sultan yang sedang memerintah setelah bersekutu (kawin) dengan wanita Makassar. Mereka melarikan diri dan berlindung di kerajaan Dompu kemudian mengangkat senjata dibantu oleh orang-orang Bima dalam pembuangan. Menurut Speelman, peristiwa itu terjadi sekitar 35 tahun yang lalu (sekitar 1634) sehingga menurut Noorduyn harus dihubungkan dengan peristiwa yang sama seperti yang disebutkan dalam kronik Goa.²⁸

Berdasarkan informasi Speelman tersebut, Noorduyn berpendapat bahwa peperangan yang terjadi antara tahun 1632-1633 di Bima bukan perang suksesi seperti yang diduga Chambert-Loir, melainkan suatu pemberontakan yang bertujuan untuk menentang dan menggulingkan sultan Bima yang pro Makassar. Ia menambahkan bahwa sultan Bima yang dimaksud dalam sumber VOC itu

²⁶ Periksa Daghregister 1631-1634 : 140, 174; J. Noorduyn, *op.cit.*: 330; Lalu Massir Q. Abdullah, *Bo (Suatu Himpunan Catatan Kuno Daerah Bima)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, 1981/1982: 13-16

²⁷ Henri Chambert-Loir, *op.cit.*: 153.

²⁸ J. Noorduyn, *op.cit.*: 330-331.

tidak lain adalah Sultan Abdul Kahir, yang dalam kronik Goa disebutkan telah kawin dengan anak perempuan raja Goa.²⁹

Pada waktu yang bersamaan ada dua orang pendeta Jesuit, Manuel Azevedo dan Manuel Ferreira berada di Makassar kemudian datang ke Bima yang secara khusus melaporkan bagaimana agama Islam datang ke daerah itu. Mereka datang ke Makassar dari Malaka pada tanggal 4 Januari 1617, dan akhirnya memutuskan untuk pergi ke Bima meneruskan misinya. Kedua pendeta itu datang pada bulan Maret 1618 dan setibanya di Bima mereka menjumpai dua orang utusan dari Jawa (Gairi atau Giri) dan seorang lagi dari Makassar sedang menghadap raja Bima. Mereka meminta kepada raja agar memeluk agama Islam dan menuruti kehendak mereka, sebab jika ditolak akan diperangi.

Dengan demikian pada waktu kedua pendeta Jesuit itu tiba di Bima, raja Bima belum memeluk agama Islam, sedangkan ketiga utusan yang dijumpainya tidak lain adalah utusan yang meminta raja Bima untuk memeluk agama Islam secara suka rela dan sekaligus menginformasikan kemungkinan dilaksanakannya tindakan militer. Tampaknya upaya diplomatik untuk mengislamkan raja Bima seperti dilaporkan oleh Perreira tidak berhasil, sebab tidak lama kemudian Makassar mengirim ekspedisi militernya, karena mungkin sekali raja Bima pada waktu itu menolak untuk memeluk agama Islam.

Berkenaan dengan adanya berbagai laporan mengenai islamisasi di Bima, baik dari orang-orang Portugis, sumber-sumber VOC maupun kronik-kronik Goa, Noorduyn sampai pada satu kesimpulan bahwa islamisasi di Bima dan daerah sekitarnya berlangsung sebelum pengiriman ekspedisi Makassar yang ke-4, yakni antara tahun 1626-1632/33, meskipun sudah dimulai sejak tahun 1618.³⁰ Karena berita Portugis yang menyebutkan serangan orang-orang Makassar yang membawa agama Islam ke Bima berlangsung tidak lama setelah kedatangan Ferreira pada bulan Maret 1618 dan sebelum keberangkatan Azevedo meninggalkan Makassar pada pertengahan tahun 1618.

²⁹ Henri Chambert-Loir, *Loc. cit.*

³⁰ *Ibid.* 338.

Dengan demikian peristiwa itu adalah ekspedisi militer pertama yang dikirim ke Bima pada bulan April 1618, tidak lama setelah Ferreira meninggalkan Bima. Sedangkan berdirinya Bima sebagai kerajaan Islam (bercorak Islam) berlangsung beberapa tahun kemudian.

Bima Sebagai Pusat Kekuasaan Islam

Kronik Bima menyebutkan bahwa Abdul Kahir, sultan Bima I memeluk agama Islam pada tanggal 15 Rabi'ul Awal 1030 Hijrah bertepatan dengan 7 Januari 1621, tidak lama setelah raja Goa mengirim ekspedisi militernya yang kedua pada tahun 1619.³¹ Namun perlu diketahui bahwa kronik Bima juga menyebutkan bahwa sultan Bima I (raja yang pertama memeluk agama Islam) tidak identik dengan tokoh atau raja Bima yang menolak memeluk agama Islam, melainkan keponakannya. Pamannya yang dikenal sebagai Mantau Asi Peka atau Raja Salisi berselisih dengan keponakannya, Ma Bata Wadu yang pada waktu itu telah memeluk agama Islam. Dengan bantuan pasukan Makassar, Raja Salisi atau Asi Peka dikejar-kejar dan akhirnya ditangkap dan setelah itu kedudukannya digantikan oleh keponakannya sebagai sultan Bima yang pertama.

Dari kronik Bima diperoleh pula gambaran bahwa pada saat-saat islamisasi berlangsung, di Bima terjadi perebutan kekuasaan (tahta) antara keluarga kerajaan yaitu antara raja yang sedang memerintah dengan keponakannya yang kemudian minta bantuan kerajaan Goa. Dengan demikian proses islamisasi di Bima didorong pula oleh faktor dan kondisi sosial politik kerajaan Bima pada waktu itu.

Menurut Noorduyn terjadinya diskontinuitas di dalam kelas penguasa disebabkan tingginya perbedaan isu-isu keagamaan karena raja tua bersikeras menolak untuk memeluk agama Islam.³² Setelah raja Bima memeluk Islam, gelar *sangaji* diganti dengan gelar sultan, sedangkan para *Ncuhi* diubah gelarnya menjadi *gelarang*, namun hak raja dan para *Ncuhi* tetap seperti semula.

³¹*Ibid.* 339; L. Massir Q. Abdullah, *op.cit.* : 17

³²Henri Chambert-Loir, *Loc.cit.*

Sultan Abdul Kahir memerintah tahun 1630-1640, sedangkan menurut Braam Moris sejak tahun 1640 tanpa menyebutkan tahun berakhirnya.³³ Sejak itu pula Bima menjadi vazal kerajaan Goa dan sebagai vazal setiap tahun Bima mengirim upeti ke Makassar berupa hasil bumi, kain kasar, kayu dan kuda. Selain itu Bima juga berkewajiban mensuplay Goa dengan pasukan, baik untuk kepentingan menyerang maupun untuk mempertahankan diri.

Hubungan politik antara Makassar dengan Sumbawa, terutama kerajaan Bima dan kerajaan Sumbawa diperkokoh dengan hubungan perkawinan antara elit penguasa Bima dan Sumbawa dengan putri bangsawan Sulawesi Selatan. Sultan Abdul Kahir sendiri kawin dengan adik ipar sultan Goa, Alaudin bernama Karaeng Sikontu, ternyata hubungan perkawinan seperti ini tetap dilanjutkan oleh sultan-sultan sesudahnya.

Noorduyn beranggapan bahwa perkawinan yang terjadi antara sultan-sultan Bima dengan putri sultan atau bangsawan Goa adalah perkawinan politik, karena melalui perkawinan itu Bima dimasukkan dalam dinasti Goa dan mengikat Bima menjadi bagian dari kerajaan Goa.³⁴ Setiap peperangan yang dihadapi Goa, Bima selalu ikut ambil bagian memberikan bantuannya.

Sultan Abdul Kahir dikenal sebagai peletak dasar agama Islam di Bima dan menjadikan kerajaan Bima sebagai kerajaan Islam atau kerajaan yang bercorak Islam. Di dalam sejarah Bima maupun dalam Lontara Goa, Abdul Kahir dikenal atau sering disejajarkan dengan Sultan Alaudin dan Sultan Malikul Said dari kerajaan Goa dan Tallo, baik dalam penyebaran agama Islam maupun dalam perebutan pengaruh dengan Belanda (VOC) yang ingin menguasai perdagangan di Indonesia bagian timur pada waktu itu. Setelah wafat digantikan oleh anaknya yang kemudian bergelar Sultan Abdul Khair Sirajudin, memerintah tahun 1640-1682.

Menurut Bo kerajaan Bima, ketika istri Sultan Abdul Kahir, Rumata Ma Bata Wadu, melahirkan putranya yang pertama ia mendatangi Bicara/Bumi Renda La Mbila Manuru Suatu untuk meminta nama bagi putranya itu. Oleh Rumata Manuru Suatu anak yang baru dilahirkan itu diberi nama La Mbila, dan setelah menjadi sul-

³³D.F. Braam Morris, *op.cit.* 226.

³⁴J. Noorduyn, *op.cit.* 324.

tan, La Mbila mendapat tambahan nama Abdul Khair Sirajudin. Di dalam Lontara Goa, sultan ini dikenal dengan nama Sultan I Ambela Abdul Khair Sirajudin. Ketika La Mbila menanjak dewasa, ayahnya Sultan Abdul Kahir meninggal dunia sehingga ia memangku jabatan sultan dalam usia yang masih muda.

Dalam Lontara Goa dikatakan bahwa ia kawin di Makassar pada tahun 1646 dengan putri raja Goa, Sultan Malikul Said bernama Karaeng Bonto Jene setelah beberapa tahun menjadi sultan. Dari perkawinan tersebut lahir Sultan Nurudin (sultan Bima III) pada tahun 1651 dan tiga anak wanita lainnya. Selama Sultan Abdul Khair Sirajudin memerintah tercatat beberapa peristiwa penting yang terjadi di kerajaan Bima antara lain:

1. Penyesuaian hukum adat dengan hukum Islam sehingga pemerintahan kerajaan benar-benar berjalan sebagaimana lazimnya kerajaan Islam;
2. Penyesuaian bentuk Majelis Kerajaan dengan memasukkan unsur-unsur agama Islam, kalau sebelumnya Majelis Kerajaan terdiri dari Majelis Sara dan Majelis Hadat, maka setelah penyesuaian terdiri dari unsur Syarak, unsur Syarak Tua dan unsur Hukum;
3. Memperluas penyiaran agama Islam dengan mewajibkan pelaksanaan syariat Islam dan memberikan kedudukan yang tinggi bagi para muballig. Oleh karena itu dalam Kronik Bima, Sultan Abdul Khair Sirajudin disebut sebagai *palita agama*;³⁵
4. Memerintahkan penyempurnaan Kitab Catatan Harian Kerajaan dengan membuat (menulis) Bo, yang ditulis di atas kertas dengan huruf Arab dan berbahasa Melayu;³⁶
5. Menetapkan hari-hari besar kerajaan yang diperingati setiap tahunnya. Oleh Majelis Kerajaan hari-hari besar ini disebut *Rawi Sara Ma Tolu Sa Mbaa*, yaitu:

³⁵Ibid. 112 (catatan kaki nomor 125) istilah tersebut merupakan terjemahan Melayu dari gelar atau nama Arab, Sirajudin.

³⁶L. Massir Q. Abdullah, op.cit. 7. Hal itu dapat juga dikaitkan dengan peranan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi di Nusantara pada kurun waktu abad ke-17-19 dan sebagai bahasa resmi tidak hanya dipergunakan dalam kontrak-kontrak perjanjian, tapi juga dalam penulisan naskah. (Periksa : A.B. Lopian, *Kerajaan – Kerajaan Di Nusantara Bagian Timur Abad XVBI-XIX*. Makalah Seminar Internasional Bahasa Melayu Abad XVIII-XX: Bahasa Resmi dan Bahasa Diplomas, 18-19 Agustus, Jakarta, 1993)

- a. Peringatan Maulud Nabi Muhammad saw. tanggal 12 Rabiul Awal yang sengaja dirayakan atau diperingati 2 hari kemudian (tanggal 15 Rabiul Awal) karena disatukan dengan peringatan kemenangan Islam di kerajaan Bima dan dinyatakan secara resmi sebagai kerajaan Islam pada tanggal 15 Rabiul Awal tahun 1030 Hijrah. Upacara ini lebih dikenal dengan Upacara Sirih-puan atau Ua-pua.³⁷
- b. Hari Raya Idul Fitri, dan
- c. Hari Raya Idul Adha.

Sebagai sekutu Kerajaan Goa, Sultan Abdul Khair Sirajudin selalu bahu membahu dengan iparnya I Malombasi Daeng Mattawang alias Sultan Hasanudin dari Goa menentang Belanda. Pada tahun 1666 Sultan Goa, Hasanudin menyerang Buton karena memberikan bantuan dan perlindungan kepada Arung Palaka yang memihak Belanda dengan mengirim pasukan (armada) yang terdiri dari 20 buah kapal dipimpin oleh Karaeng Bontomaranu bersama-sama dengan Datu Luwu, Setiaraja Sultan Alimudin dan Sultan Bima.

Pada tanggal 1 Januari 1667 Speelman mengirim armadanya untuk membantu Buton sehingga terjadilah pertempuran sengit dengan kekalahan di pihak pasukan Goa. Kemudian Karaeng Bontomaranu bersama-sama dengan Datu Luwu dan Sultan Bima menemui Speelman untuk mengadakan perundingan yang berakhir dengan penyerahan pada tanggal 4 Januari 1667.

Dalam penyerangan Belanda terhadap benteng Somba Opu dan Panakukang, Sultan Abdul Khair Sirajudin sempat bertempur bersama-sama dengan laskar Goa mempertahankan benteng tersebut. Catatan Bo Kerajaan Bima menyatakan bahwa jatuhnya benteng Panakukang terjadi pada tahun 1070 Hijrah, sedangkan Sejarah Goa mencatat tanggal 12 Juni 1660.

Jatuhnya benteng Panakukang ini mengakibatkan lahirnya perjanjian 19 Agustus 1660 dan perjanjian 21 Desember 1660 yang ditandatangani oleh pihak Belanda dan Goa. Dalam perjanjian tersebut antara lain dicantumkan syarat-syarat untuk memisahkan persekutuan Goa dengan Bima. Meskipun perjanjian itu telah ditandatangani, Goa dan Bima tetap bersekutu. Hal itu bukan karena Sultan Hasanudin dan Sultan Abdul Khair Sirajudin mempunyai

³⁷H.T. Damste, *op.cit.* : 55-70; Helius Syamsudin, *op.cit.* : 297.

prinsip yang sama, tetapi karena persekutuan itu dipererat dengan ikatan kekerabatan melalui perkawinan.

Sultan Abdul Khair Sirajudin memerintah daerah yang cukup luas, selain ujung timur pulau Sumbawa, wilayahnya juga termasuk daerah Flores Barat (Manggarai) dan pulau-pulau kecil di Selat Sape. Karena wilayah ini amat strategis bagi pelayaran-perdagangan maka dalam Perjanjian Bongaya yang ditanda tangani pada hari Jumat tanggal 18 Nopember 1667, tiga pasal diantaranya menyangkut Kerajaan Bima, sultan Bima dan bangsawan-bangsawan Bima. Walaupun perjanjian itu telah ditanda tangani oleh Sultan Hasanudin dan raja-raja lainnya, Karaeng Bontomaranu, Sultan Bima, raja Tallo, Sultan Harun Al Rasyid dan Karaeng Lengkoso tetap belum mau menandatangani.

Namun atas desakan Speelman, raja Tallo dan Karaeng Lengkoso terpaksa menandatangani Perjanjian Bongaya pada tanggal 31 Maret 1668, sedangkan kerajaan Bima baru menyerah kepada Belanda pada tanggal 8 Desember 1669 dengan ditanda tangannya suatu perjanjian di Batavia oleh Jeneli Monta, Abdul Wahid dan Jeneli Parada, La Ibu atas nama sultan Bima.

Meskipun secara resmi kerajaan Bima dinyatakan telah berada dibawah kekuasaan kompeni, pelaksanaan pemerintahan kerajaan sepenuhnya berjalan menurut kebijaksanaan Sultan Abdul Khair Sirajudin, birokrasi tradisional tetap berjalan terkecuali yang berkaitan dengan masalah ekonomi dan perdagangan menjadi monopoli VOC. Dalam keadaan seperti ini pemerintahan pribumi berfungsi sebagai penghubung antara penguasa VOC (Belanda) dengan penduduk setempat untuk menjamin kepentingannya, baik berupa pajak maupun tenaga kerja.

Para penguasa pribumi dengan pengaruh tradisionalnya yang kharismatik diharapkan dapat memenuhi kepentingan patronnya, dalam hal ini penguasa VOC, namun sebaliknya kepentingan para penguasa pribumi tetap dijamin oleh penguasa VOC karena kekuasaannya tetap dipertahankan, demikian juga dengan hak-hak yang dimilikinya. Dengan demikian, sistem politik dan birokrasi tradisional yang sudah berjalan dan mapan tetap dilanjutkan, terkecuali dalam berbagai hal yang dianggap penting seperti pergantian tahta, bahkan perkawinan dikalangan elit penguasa kerajaan, pemerintah VOC turut campur, langsung maupun tidak langsung. Untuk meng-

urus dan mengendalikan kekuasaan VOC dibidang perdagangan, di Bima ditempatkan seorang kuasa usaha yaitu Khojah Ibrahim.

Pada tahun 1701 Belanda membangun benteng dan loji. Kemudian menampatkan petugas-petugasnya yang berpangkat Kopman dan Onderkopman. Hubungan Bima dengan VOC dan kemudian setelah VOC gulung tikar dilanjutkan dengan pemerintah Hindia Belanda berlangsung sampai awal abad ke-20, baik dengan penempatan para pejabat di Bima atau melalui kantor pemerintah kompeni yang berpusat di Makassar, karena secara administratif Bima digabung ke dalam (dengan) *Celebes en Onderhoorigheden* (Sulawesi dan wilayah sekitarnya).

Pada tahun 1909 secara administratif Bima digabung ke dalam (dengan) *Timor en Onderhoorigheden* (Timor dan wilayah sekitarnya) yang pusatnya di Kupang. Menurut catatan J.E. Jasper. Selama berkuasa, pemerintah kompeni (Belanda dan Inggris) telah menempatkan 54 pejabatnya di Bima dalam berbagai jabatan atau pangkat, yaitu Residen, Comandant, Onderprefect, Asisten Residen, Gezaghebber, Controleur dan Aspirant Controleur.³⁸

Sultan Abdul Khair Sirajudin wafat pada tanggal 17 Rajab 1093 Hijrah bertepatan dengan 22 Juli 1682 M., dimakamkan di kompleks Makam Tolo Bali. Setelah wafat ia diberi gelar Rumata Mantau Uma Jati, yang berarti raja yang memiliki rumah jati. Ia digantikan oleh Sultan Nurudin Abubakar Syah sebagai sultan ke-3, memerintah tahun 1682-1687. Catatan Lontara dan Bo Kerajaan Bima menyebutkan bahwa Sultan Nurudin adalah anak sulung Sultan Abdul Khair Sirajudin dengan Karaeng Bonto Jene, dilahirkan pada tanggal 13 Desember 1651 dan wafat pada 23 Juli 1687.

Sebagai putra mahkota ia mendapat nama Mapparabung Daeng-Mattali Karaeng Panaragang. Ia kawin dengan putri bangsawan Goa bernama Daeng Tamemang. Sebelum menjadi sultan beliau pernah tinggal di Jawa, bahkan pada tahun 1676 ikut bergabung dengan pasukan Makassar di bawah Karaeng Galesung membantu Trunojoyo melawan Susuhunan Mataram dan VOC. Sejak bulan Januari 1680 sampai bulan Maret 1681 tinggal di Cirebon dan pada

³⁸J.E. Jasper, "Het Eiland Soembawa En Zijn Bevolking", *TBB.*, 34, 1908: 72-74

9 Maret 1682 berangkat dari Batavia kembali ke Bima disertai 230 orang pengikutnya.³⁹

Peristiwa-peristiwa penting yang perlu dicatat selama pemerintahan Sultan Nurudin adalah pengiriman pejabat-pejabat kerajaan Bima ke daerah Manggarai (Flores Barat) yang bertindak sebagai Naib (wakil) sultan di wilayah itu, yang sekaligus berkewajiban menyiarkan agama Islam. Jabatan-jabatan keagamaan kerajaan Bima mulai disempurnakan yaitu dengan diadakannya jabatan qadhi, lebe, khatib dan lain sebagainya, bahkan di istana sultan diangkat petugas dibidang keagamaan yang berkedudukan sebagai mufti istana.

Pada masa pemerintahan Sultan Nurudin telah berdatangan para muballig dari Sumatera, Banten, Sulawesi, bahkan dari Malaka dan tanah Arab. Sebagian di antaranya diperlakukan sebagai pejabat kerajaan, sebagai contoh adalah seorang Arab dari Banten, Syaikh Umar al-Bantami yang menjadi mufti di istana kerajaan, bahkan diberi tugas mendidik putera-puteri sultan dan keluarganya.

Sultan Nurudin wafat pada tahun 1687 dan dimakamkan di kompleks Makam Tolo Bali berdampingan dengan makam ayahnya. Setelah wafat diberi gelar Rumata Ma Waa Paju, nama atau gelar tersebut diberikan karena beliaulah yang menetapkan agar para pejabat kerajaan memakai payung kebesaran terutama pada upacara-upacara adat kerajaan. Sultan Nurudin digantikan oleh anak sulungnya yang bergelar Sultan Jamaludin Ali Syah, memerintah tahun 1687-1692, sebagai sultan yang ke-4. Sultan Jamaludin kawin dengan Fatima Karaeng Tanata, putri bangsawan Goa, Karaeng Be-sei pada tahun 1688. Dari perkawinannya itu lahir 4 anak laki-laki dan salah seorang di antaranya kelak menggantikannya sebagai Sultan Bima yang ke-5 dengan gelar Sultan Hasanudin Muhammad Syah.

Sejak kecil Sultan Jamaludin mendapat didikan Syaikh Umar Al Bantami, dari padanya ia mendapatkan cerita tentang kepahlawanan raja-raja Banten, Malaka dan kepahlawanan Islam. Cerita-cerita seperti itu sangat berkesan dihatinya sehingga pada waktu ia menjadi sultan cerita dan ajaran Syaikh Umar Al Bantami itu mempengaruhi sikapnya terhadap Belanda, sehingga kurang mendapatkan simpati

³⁹ J. Noorduyn, *op.cit.* 48.

pemerintah VOC. Ketika terjadi pembunuhan permaisuri Sultan Dompu (bibi Sultan Jamaludin) sedang berkunjung kepada bibinya. Kesempatan itu kemudian digunakan oleh Belanda untuk menyingkirkannya; atas pengaduan Sultan Dompu, gubernur VOC di Makassar kemudian memanggil Sultan Jamaludin ke Makassar lalu ditahan.

Dari Makassar dibawa ke Batavia dan ditahan disana sampai wafatnya pada tanggal 6 Juli 1696 dan dimakamkan di Tanjung Priok. Pada tahun 1704 tulang belulangnya dipindahkan ke Bima dan dimakamkan di kompleks Makam Tolo Bali berdampingan dengan makam gurunya, Syaikh Umar al-Bantami. Sebagai catatan bahwa di Kasultanan Bima pernah memerintah 14 sultan, Sultan Abdul Kahir sebagai sultan yang pertama dan Sultan Muhammad Salahudin sebagai sultan ke-14 atau yang terakhir. Sultan Salahudin wafat dan dimakamkan di Jakarta pada tahun 1951. Kesultanan Bima dinyatakan berakhir dengan ditetapkannya Undang-Undang No. 1 Tahun 1957 tentang penghapusan daerah-daerah Swapraja yang sekaligus diikuti dengan pembentukan Daerah Tingkat II di seluruh Indonesia.

Bangunan Cagar Budaya

Eksistensi Bima sebagai pusat penyiaran agama Islam dan pusat kekuasaan Islam di masa lalu dibuktikan dengan keberadaan sejumlah Bangunan Cagar Budaya dan Benda Cagar Budaya di wilayah Kota Bima maupun di wilayah Kabupaten Daerah TK. II Bima. Di Kota Bima terdapat 3 kompleks makam kerajaan yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya, yaitu Makam Dantraha (Dana Taraha), Makam Tolo Bali dan Makam Kampung Sigi.⁴⁰ Makam Dantraha terletak pada suatu dataran seluas kira-kira 1.250 meter persegi di atas bukit Dantraha dengan ketinggian 65 meter di atas permukaan laut. Lokasinya termasuk wilayah Kampung Dara, Kalurahan Paruga, Kecamatan Rasanae. Di sini dimakamkan Sultan Bima yang pertama, Sultan Abdul Kahir. Wazir Abdul Somad Ompu la Muni dan Datu Sagiri.

⁴⁰Ketiga kompleks makam ini ditetapkan sebagai Cagar Budaya berdasarkan SKP. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bima tanggal 9 Januari 1977 No: 2/A.1/S.11/77.

Tidak jauh dari kompleks Makam Dantraha pada suatu dataran di sebelah baratnya terdapat sebuah makam yang disebut *Kubur Kurma*. Makam ini adalah makam seorang pejabat tinggi kerajaan Bima, Tureli Nggampo Abdul Rahim, raja bicara pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajudin, sultan Bima yang ke-2. Makam Tolo Bali atau Makam Gili Pandan berlokasi di tengah kota, wilayah Kampung Tolo Bali, Kalurahan SaraE. Lokasi makam hanya beberapa ratus meter di sebelah utara bekas istana sultan Bima yang sekarang difungsikan sebagai museum tempat menyimpan berbagai benda koleksi yang berkaitan dengan kasultanan Bima.

Berbeda dengan Makam Dantraha, Makam Tolo Bali merupakan pemakaman umum dan masih dipergunakan sebagai tempat pemakaman (*living monument*). Luasnya sekitar 12.800 meter persegi dengan ketinggian sekitar 3.5 meter dari permukaan laut. Di tempat ini dimakamkan Sultan Abdul Khair Sirajudin (sultan Bima ke-2), Sultan Nurudin Ali Syah (sultan Bima ke-3), Sultan Jamaludin (sultan Bima ke-4) dan Syaikh Umar al-Bantami.⁴¹

Makam kerajaan yang terakhir adalah Kompleks Makam Kampung Sigi di wilayah Kampung Sigi, Kalurahan Paruga, Kecamatan Rasanae. Makam ini dikelilingi pagar besi yang kokoh, tingginya sekitar dua meter dan dalam keadaan yang terawat. Di tempat ini dimakamkan Sultan Abdul Kadim (sultan Bima ke-8), Sultan Abdul Hamid (sultan ke-9), Sultan Abdullah (sultan ke-10), Sultan Islamil (Sultan Bima ke-11), Sultan Abdul Aziz (sultan Bima ke-12), Sultan Ibrahim (sultan Bima ke-13) dan Qadi Muhammad Saleh. Ada lagi seorang tokoh yang dalam inskripsi pada batu nisannya mempunyai nama Rantai Patola, oleh Noorduyn diidentifikasi sebagai

⁴¹Sultan Jamaludin Ali Syah memerintah 1687-1696. Menurut L. Massir Q. Abdullah nama Syaikh Umar al Bantami adalah lapal orang Bima untuk Syaikh Umar al-Batai, sedangkan menurut Rouffaer, makam tersebut adalah makam Syaikh Umar Bamahsun ulama dari Mekah yang menjadi guru Sultan Jamaludin, di Makasar beliau lebih terkenal dengan sebutan Tuang di Dima (Bima) . Periksa J. Noorduyn, "Bima en Soembawa, Bijdragen tot de Geschiedenis van de Sultanaten Bima en Soembawa door A. Ligtvoet en G.P. Rouffaer", *VKI*, 129, Foris Publications, 1987 : 85 .

Sultanah ke-7, yakni Kamalat Syah, yang sebelumnya bernama Rantai Patola Siti Rabiah.⁴²

Komplek Makam Kampung Sigi sesungguhnya berada di halaman belakang masjid kerajaan Bima yang dibangun oleh Sultan Abdul Kadim dan Wazir Ismail pada tanggal 16 Zulhijjah 1149 Hijrah. bertepatan dengan tanggal 5 April 1737 Masehi.⁴³ Selain ketiga kompleks makam kerajaan seperti dipaparkan diatas masih ada makam Raja Bicara kerajaan Bima yang dikenal dengan nama Makam Bata, berlokasi di Kampung Pane, Kalurahan Nae, Kecamatan Rasanae. Di sini dimakamkan 3 orang Raja Bicara, 4 orang Raja Sakuru dan beberapa orang pejabat kerajaan. Siapa nama tokoh atau Raja Bicara yang dimakamkan di tempat ini tidak diketahui, karena makam-makam tersebut tidak memiliki inskripsi.

Selain itu di pusat kota Bima masih dapat disaksikan dua buah bangunan bekas istana sultan Bima, yaitu *Asi Bou* (Istana Baru) dan *Asi Mbojo* (Istana Bima) yang letaknya berdampingan dalam satu kompleks. *Asi Bou* terbuat dari kayu dibangun pada tahun 1904 oleh Sultan Ibrahim dan selesai dipugar pada tahun 1988-1991. Bangunan ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal ahli waris atau keturunan Sultan Bima.

Sebaliknya *Asi Mbojo* adalah bangunan modern dari bata. Dibangun pada tahun 1927 oleh Sultan Salahudin⁴⁴, dirancang oleh seorang arsitek kelahiran Ambon bernama Rehatta yang dibuang oleh Belanda ke Bima, dibantu oleh *Bumi Jaro*. Dikerjakan secara gotong royong oleh masyarakat selama 3 tahun dan selesai pada tahun 1930. Bangunan ini pernah dipugar pada tahun 1977-1979, dan sejak 11 Agustus 1989 diresmikan atau dialihkan fungsinya sebagai Museum Daerah Bima dengan nama "Museum Asi Mbojo".

⁴²J. Noorduyn, *Ibid.*: 86.

⁴³Angka tahun tersebut didasarkan pada bunyi inskripsi di pintu bangunan masjid yang berbunyi: "*Hijrattun nabi shallallahu alaihi wassalam saribu sara-tus 49 anam belas bulan Zulhijjah tatkala itu as-Sultan Abdul Kadim dan Wazir Ismail membuat ini*", (Periksa J. Noorduyn, "Bima en Soembawa, Bijdragen tot de Geschiedenis van de Sultanaten Bima en Soembawa door A. Ligtvoet en G.P. Rouffaer", *VKI.*, 129, Foris Publications, 1987: 86). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa keberadaan makam lebih kemudian dari bangunan masjid karena pendiri masjid, Sultan Abdul Kadim di makamkan ditempat ini.

⁴⁴Sultan Salahudin adalah sultan Bima yang terakhir, wafat dan dimakamkan di Jakarta pada tahun 1951.

Museum ini menyimpan sekitar 320 jenis benda-benda peninggalan kerajaan Bima termasuk buku-buku catatan kerajaan. Konon bangunan ini adalah bangunan yang paling indah di kota Bima pada zamannya, memiliki halaman seluas 500 meter persegi, ditumbuhi pohon-pohonan yang rindang dan taman bunga yang indah. Istana ini menghadap ke alun-alun *Surasoba*, memiliki dua lantai (bertingkat) yang merupakan perpaduan antara arsitektur local dan Belanda. Untuk memasuki kompleks istana ada dua pintu gerbang, gerbang timur disebut *Lawa Kala* dan gerbang barat disebut gerbang *Lare-Lare*. Gerbang Lare-Lare yang menjadi gerbang utama terbuat dari kayu berbentuk panggung.

Di tingkat atas dulu tergantung sebuah lonceng⁴⁵ dan sebuah tambur yang disebut tambur *Rasanae*. Tambur ini dibunyikan jika ada upacara kebesaran, sedangkan lonceng dibunyikan sebagai tanda bahaya dan tanda waktu. Kedua gerbang itu sudah berdiri sebelum *Asi Bou* dan *Asi Mbojo* dibangun, karena keberadaan kedua gerbang itu telah diberitakan oleh E. Francis ketika datang berkunjung ke Bima pada tahun 1851.⁴⁶

Di depan istana terdapat sejumlah meriam kuno dan sebuah tiang bendera Kerajaan Bima, tingginya 50 meter terbuat dari kayu jati, "*kasi pahu Tololali*" Tiang bendera itu mirip tiang kapal perang Kasultanan Bima dan didirikan oleh Sultan Abdullah untuk memperingati pembubaran angkatan laut Bima karena tekanan pemerintah Hindia Belanda. Masih ada sejumlah benda-benda budaya tinggalan Kasultanan Bima yang kini disimpan oleh pemerintah daerah antara lain mahkota sultan yang berhiaskan permata dan keris *samparaja* lambang kekuasaan Sultan Bima, kemudian sejumlah benda berharga lainnya seperti naskah-naskah kuno disimpan di Museum Samparaja yang dikelola oleh Ibu Siti Maryam SH, keturunan langsung dari Sultan Bima.

⁴⁵Lonceng ini sekarang disimpan di Museum Asi Mbojo, pada bagian atas lonceng terdapat inskripsi berbunyi "*NGREVE ME ANNU 1735*" (Periksa: Henri Chamber Loir, *Kerajaan Bima Dalam Sastra dan Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Ecole francaise d'Extreme-Orient, 2004: 287)

⁴⁶*Loc. cit.*

Penutup

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara kronologis belum diketahui kapan agama Islam hadir di Tanah Bima dan sekitarnya. Namun seperti halnya dengan daerah-daerah lain di Nusantara, peranan perdagangan atau para pedagang sebagai saluran islamisasi cukup menonjol mengingat posisi Bima sebagai salah satu bandar terpenting dalam lintas pelayaran-perdagangan dari Malaka ke Maluku atau sebaliknya. Jalur pelayaran-perdagangan dari Malaka ke Maluku telah digunakan sejak Malaka muncul dan berkembang sebagai pusat kekuasaan dan penyiaran Islam di belahan barat Nusantara sekitar abad ke-15 sampai abad ke-16.

Meskipun Malaka jatuh ke tangan Portugis dan kedudukannya digantikan oleh Kerajaan Aceh Darussalam, rute pelayaran-perdagangan itu tetap digunakan. Dalam aktivitas perdagangan itu terlibat para pedagang dari berbagai bangsa, berbagai etnik, dimana di dalamnya terdapat pedagang-pedagang muslim, selain menjalankan aktivitas dagang, mereka juga menjalankan misi agama menyebarkan Islam.

Dengan demikian jika dikaitkan dengan aktivitas perdagangan sepanjang rute antara Malaka ke Maluku atau sebaliknya, maka pada abad-abad ke-15 atau 16 tentunya agama Islam sudah hadir di Bandar Bima, dalam pengertian ada pedagang muslim yang singgah dan menetap disana, baik untuk sementara maupun untuk jangka waktu yang agak lama. Mereka menyebarkan agamanya (Islam) kepada penduduk setempat, sehingga terjadilah islamisasi meskipun secara sembunyi-sembunyi.

Asumsi ini perlu dibuktikan lewat data arkeologi, yaitu bukti-bukti berkenaan dengan kehadiran pemukim-pemukim muslim tertua di Bima dan sekitarnya. Proses islamisasi yang sesungguhnya baru berlangsung pada awal abad ke-17 seperti yang diungkapkan sumber-sumber lokal, yaitu dengan kedatangan dan bermukimnya para mubalig dari Melayu, Aceh, Jawa dan Sulawesi Selatan, baik dalam menjalankan misi dakwahnya maupun karena sengaja diundang oleh elit penguasa Kerajaan Bima.

Dilihat dari salurannya, selain melalui perdagangan dan dakwah, saluran perkawinan dan penguasa atau politik cukup penting, baik sebelum dan sesudah Bima muncul sebagai pusat kekuasaan

Islam. Bima muncul sebagai pusat kekuasaan Islam ketika raja Bima yang ke-15 memeluk agama Islam yang kemudian bergelar Sultan Abdul Kahir pada tahun 1030 H. (1621 M.).

Sejak itu kerajaan Bima berkembang pesat dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajudin dan penggantinya Sultan Nurudin sebagai sultan yang ke-2 dan ke-3. Sejak Bima menjadi pusat kekuasaan Islam di kawasan Nusa Tenggara, para mubalig dan ulama berdatangan dari berbagai pelosok tanah air untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam.[]

Daftar Pustaka

- Abdullah, L. Massir Q., *Bo (Suatu Himpunan Catatan Kuno Daerah Bima)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengemangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, 1981/1982.
- Abdullah, Taufik, “Tesis Weber dan Islam di Indonesia”, dalam : Taufik Abdullah (Editor), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta : LP3ES, 1979 : 1-40.
- Atjeh, Abubakar, *Sekitar Masuknya Islam Ke Indonesia*. Semarang : CV. Ramadhani, 1971.
- Buchari, Sidi Ibrahim, *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*. Jakarta Publicita, 1972.
- Chambert-Loir, Henri (penyunting), *Naskah dan Dokumen Nusantara III, Syair Kerajaan Bima*. Jakarta-Bandung : EFEO, 1982.

- , "Dato ri Bandang de l'islamisation de la region de Celebes-Sud", *Archipel* 29, 1985 : 137-163.
- Cholid Sodri, Ahmad, "Laporan Hasil Survai Kepurbakalaan Di Daerah Nusa Tenggara Barat", *Berita Penelitian Arkeologi*, NO: 12, Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen P & K, 1977.
- Corteseo, Armando, *The Suma Oriental of Tome Pires : An Account of The East from Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1511-1644*. Translated from Portuguese MS. In the Bibliothiquede la chamber des Deputes, Paris and Edited by Armando Corteseo, London : The Hakluyt Society, 1944.
- Damste, H.T., "Islam en Sirihpoean te Bima (Soembawa) Atjehsche Invloeden ?", *BKI*, 100, 1941 : 55-70.
- , "Nadere Siripoean-Gegevens ", *BKI*, 101, 1942 : 113-115.
- Faille, P. de Roo de la, "Studie over Lomboksch Adatrecht, Bali en Lombok", *Adatrecht Bundels XV*, s-Gravenhage Martinus Nijhoff, 1918 : 135-140.
- Graaf, H.J.de, "Lombok in de 17e Eeuw", *Djawa* XXI, 1941: 355-373.
- Haris, Tawalinuddin, *Naskah Studi Kelayakan Komplek Makam Dantraha dan Tolo Bali, Bima, Nusa Tenggara Barat*. Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Barat, 1983/1984.
- , *Kerajaan Tradisional Di Indonesia : Bima*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997.
- , *Kesultanan Bima Di Pulau Sumbawa*. Kertas Kerja Seminar Antarbangsa Kesultanan Melayu, Pekan Pahang, 08-10 Mei 2005.
- Hurgronje, C. Snouck, *Islam Di Hindia Belanda*. Diterjemahkan oleh S. Gunawan, Jakarta : Bhratara, 1973.
- Jasper, J.E., "Het Eiland Soembawa En Zijn Bevolking", *TBB.*, 34, 1908 : 60-147.
- Lapian, A.B., "Kerajaan-Kerajaan Di Nusantara Bagian Timur Abad XVI-XIX". *Makalah Seminar Internasional Bahasa Melayu Abad XVIII-XIX : Bahasa Resmi Dan Bahasa Diplomasi*, 18-19 Agustus 1993, Jakarta.

- Meilink-Roelofs, M.A.P., *Asean Trade and European Influence in The Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630.s*-Gravenhage, Martinus-Nijhoff, 1962.
- Michael Hitchcock, "The Bimanes Kris : Aesthetics and Social Value," *BKI* .deel 143, 1987 : 125-140.
- Moquette, J.P., "De datum op den grafsteen van Malik Ibrahim te Grisse ", *TBG.*, LIV, 1912 : 208-214.
- , "De Grafsteen te Pase en Grisse vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan", *TBG*.LIV, 1912 : 536-548.
- Morris, D.F. Braam, "Nota van Tolichting Behoerende bij het Contract gesloten met het landschap Bima op den 20 sten October, aan de Regeering ingediend door de Gouverneur van Celebes en Onderhoorigheden", *TBG*.XXXV, 1890 : 176-233.
- Mulyadi, Sri Wulan Rudjiati (editor), *Bandar Bima*. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Direktorat Jarahnitra, Bagian Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1992/1993.
- Noorduyn, J., "Makassar and The Islamization of Bima", *BKI.*, 142, 1987 : 317-342.
- , "Bima en Soembawa, Bijdragen tot de Geschiedenis van de Sultanaten Bima en Soembawa door A. Ligtvoet en G.P. Rouffaer", *VKI*, 129, Foris Publications Dordrecht Holland/Providence-USA, 1987.
- Pigeaud, Th., *Literature of Java vol. I: Synopsis op Javanese Literature 900-1900*. Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde, Leiden, The Hague Martinus-Nijhoff, 1960.
- Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia*. Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia (TT).
- Suparman, Lalu Gde, *Babad Lombok*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1994.
- Syamsudin, Helius, *The Coming of Islam and The Role of The Malays as Middelman on Bima*, Papers of The Dutch-Indonesian Historical Conference held at Logevuursche, The Netherlands, 23-27 Juni 1980 : 292-300.

Tjandrasmita, Uka (Editor) *Sejarah Nasional Indonesia III. Jaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PN. Balai Pustaka, 1984.

Wacana, Lalu, *Babad Lombok*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979.

Zollinger, H., "Verslag van een reis naar Bima en Soembawa en naar eenige plaatsen op Celebes, Saleier en Flores gedurende de Maanden Mei tot December 1847", *VBG.*, XXIII, 1850 : 121-175.